

Efektivitas Edukasi Pra-Tindakan Terhadap Pemahaman Pasien Tentang *Informed Consent* Di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru

Aida Sulisna ^{1*}, Sri Agustina Meliala ², Muhammad Adiul Ilham ³

¹²³Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia
e-mail*: aidasulisna@helvetia.ac.id

Published: July , 2025

ABSTRAK

Pendahuluan Pemberian informed consent merupakan bagian penting dalam pelayanan medis yang menekankan hak pasien untuk mendapatkan informasi secara jelas sebelum tindakan medis dilakukan. Namun, tingkat pemahaman pasien terhadap informed consent seringkali masih rendah, yang dapat disebabkan oleh kurang efektifnya edukasi pra-tindakan yang diberikan. Tujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi pra-tindakan terhadap pemahaman pasien tentang informed consent di Rumah Sakit Khusus mata Medan Baru, Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *Pre Experimental Design, One Group Pretest-Posttest Design*. Responden pasien yang melakukan tindakan medis dengan jumlah 100 responden, Hasil penelitian ini menunjukkan pada variabel materi dimana nilai rata-rata sebelum diberikan pemahaman Informed consent 1.40 dan sesudah diberikan meningkat menjadi 1.58 dengan nilai $p=0.010 < P= 0.05$. Variable waktu dengan nilai rata-rata sebelum diberikan pemahaman Informed consent 1.45 setelah diberikan meningkat menjadi 1.64 dengan nilai $p= 0.013 < p= 0.05$. Variabel media sebelum diberi pemahaman Informed consent dengan nilai rata-rata 1.40 setelah diberikan meningkat 1.55 dengan nilai $p=0.016 < p=0.05$. Variabel metode sebelum diberi pemahaman Informed consent dengan nilai rata-rata 1.40 setelah diberikan meningkat 1.58 dengan nilai $p=0.015 < P= 0.05$. Kesimpulan hubungan antara edukasi pra-tindakan dan pemahaman informed consent bersifat signifikan, yang menunjukkan bahwa semakin baik edukasi diberikan, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman pasien mengenai informed consent. Saran menjadikan edukasi pra-tindakan sebagai prosedur wajib yang dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi sebelum tindakan medis. Dan meningkatkan keterampilan komunikasi, menggunakan metode edukasi yang sesuai dengan latar belakang pasien, serta memastikan bahwa informasi yang diberikan benar-benar dipahami oleh pasien sebelum menandatangani informed consent.

Kata kunci : edukasi pemahaman pasien informed consent

ABSTRACT

Introduction Providing informed consent is an important part of medical services that emphasizes the patient's right to obtain clear information before medical procedures are performed. However, the level of patient understanding of informed consent is often still low, which can be caused by the ineffectiveness of pre-action education provided. The aim is to analyze the effect of pre-action education on patient understanding of informed consent at the Medan Baru Eye Specialist Hospital, This research method uses quantitative with the Pre Experimental Design approach, One Group Pretest-Posttest Design. Respondents of patients who underwent medical procedures with a total of 100 respondents, The results of this study indicate that in the material variable where the average value before being given an understanding of Informed consent was 1.40 and after being given increased to 1.58 with a value of $p = 0.010 < P = 0.05$. Time variable with an average value before being given an understanding of Informed consent 1.45 after being given increased to 1.64 with a value of $p = 0.013 < p = 0.05$. Media variables before being given an understanding of Informed consent with an average value of 1.40 after being given increased by 1.55 with a value of $p = 0.016 < p = 0.05$. Method variables before being given an understanding of Informed consent with an average value of 1.40 after being given increased by 1.58 with a value of $p = 0.015 < P = 0.05$. The conclusion of the relationship between pre-action education and understanding of informed consent is significant, indicating that the better the education is given, the higher the level of patient understanding of informed consent. Suggestions make pre-action education a mandatory procedure that is carried out systematically and documented before medical procedures. And improve communication skills, use educational methods that are appropriate to the patient's background, and ensure that the information provided is truly understood by the patient before signing the informed consent.

Keywords: patient understanding education informed consent

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan nasional karena menjadi prasyarat bagi setiap individu untuk menjalankan kehidupan dan aktivitas secara optimal. Rumah sakit, sebagai institusi layanan kesehatan, memainkan peran strategis dalam sistem kesehatan masyarakat. Menurut World Health Organization (WHO), rumah sakit adalah bagian integral dari sistem sosial dan kesehatan yang menyediakan layanan komprehensif, baik kuratif maupun preventif, serta menjadi pusat pendidikan dan penelitian medis (1).

Dalam konteks pelayanan kesehatan, keberhasilan tindakan medis tidak hanya ditentukan oleh kompetensi klinis tenaga medis, tetapi juga oleh proses komunikasi dan pemahaman pasien terhadap tindakan yang akan dilakukan. Salah satu tahapan penting sebelum intervensi medis adalah proses edukasi pra-tindakan. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan informasi yang utuh, jelas, dan manusiawi kepada pasien, mencakup penjelasan tentang prosedur medis, risiko yang mungkin timbul, serta alternatif tindakan yang tersedia (2). Edukasi pra-tindakan idealnya dilakukan oleh tenaga medis yang kompeten dengan pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan kapasitas pemahaman pasien (3).

Ketika edukasi disampaikan secara sistematis dan interaktif, efektivitasnya meningkat signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana serta pendekatan komunikasi dua arah secara langsung berpengaruh terhadap tingkat pemahaman pasien terhadap prosedur medis (4). Dalam hal ini, edukasi tidak sekadar menjadi prosedur administratif, melainkan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang empatik dan menghargai hak pasien (5).

Edukasi pra-tindakan menjadi fondasi utama dalam proses pemberian *informed consent*, yaitu persetujuan tindakan medis yang diberikan oleh pasien secara sadar setelah menerima penjelasan menyeluruh. *Informed consent* tidak boleh dipahami hanya sebagai lembar tanda tangan, melainkan sebagai wujud komunikasi terapeutik antara dokter dan pasien. Proses ini mencakup informasi tentang diagnosis, tujuan tindakan, risiko dan manfaat, serta pilihan lain yang tersedia (6). Menurut Beauchamp dan Childress, *informed consent* merupakan manifestasi dari prinsip otonomi pasien, di mana individu memiliki hak untuk menentukan apa yang akan terjadi pada tubuhnya setelah memahami semua informasi yang relevan (7). Namun, implementasi ideal ini sering berbenturan dengan kenyataan. Tingkat pemahaman pasien dipengaruhi oleh cara penyampaian informasi, latar belakang pendidikan, literasi kesehatan, serta kesempatan berdialog dengan tenaga medis (8).

Dalam praktiknya, proses edukasi pra-tindakan sering dilakukan secara terburu-buru, bersifat satu arah, dan sarat dengan istilah medis yang membingungkan. Studi oleh Nurhayati dan Nurwahyuni menunjukkan bahwa sebagian besar pasien di rumah sakit belum memahami isi *informed consent* secara menyeluruh karena penjelasan yang diberikan terlalu singkat dan kurang komunikatif (9). Ini menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas edukasi sebagai bagian dari penghormatan terhadap hak pasien, bukan semata-mata kewajiban hukum.

Di rumah sakit khusus mata, pentingnya pemahaman pasien terhadap *informed consent* menjadi lebih krusial. Tindakan medis seperti operasi katarak, pterygium, atau prosedur laser retina menyasar organ vital yang sangat sensitif. Kesalahan komunikasi atau ketidakpahaman dapat memengaruhi kepercayaan pasien, bahkan berujung pada ketidakpuasan atau gugatan hukum (10). Pasien dengan gangguan penglihatan memiliki hambatan tersendiri dalam memahami dokumen tertulis. Oleh karena itu, edukasi pra-tindakan di rumah sakit mata perlu disesuaikan dengan kebutuhan khusus pasien—baik melalui komunikasi verbal, media audio-visual, maupun simulasi prosedur. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menciptakan relasi yang lebih humanis antara pasien dan tenaga kesehatan (11).

Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) yang mengatur tentang *informed consent* di Indonesia adalah Permenkes Nomor 290/MENKES/PER/III/2008 tentang Persetujuan Tindakan Kedokteran. Peraturan ini menetapkan bahwa setiap tindakan kedokteran yang dilakukan oleh dokter atau dokter gigi terhadap pasien harus memperoleh persetujuan terlebih dahulu dari pasien atau keluarganya. Persetujuan tersebut harus diberikan setelah pasien atau keluarganya mendapatkan penjelasan yang lengkap mengenai tindakan medis yang akan dilakukan, termasuk tujuan, risiko, alternatif, dan prognosis dari tindakan tersebut. (12). Selain itu, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan juga mengatur mengenai *informed consent*. Pasal 293 ayat (1) menyatakan bahwa

setiap tindakan pelayanan kesehatan perorangan yang dilakukan oleh tenaga medis dan tenaga kesehatan harus mendapat persetujuan dari pasien. Namun, dalam kondisi tertentu seperti keadaan gawat darurat, persetujuan tersebut dapat dikecualikan jika pasien tidak mampu memberikan persetujuan dan tidak ada keluarga yang dapat dihubungi untuk memberikan persetujuan atas nama pasien (13).

Informed consent mencakup dua hak mendasar pasien: hak atas informasi dan hak untuk memberikan atau menolak persetujuan. Dalam praktiknya, dokter wajib memberikan informasi medis secara jelas dan dapat dipahami sebelum pasien menandatangani persetujuan. Perawat, dalam hal ini, bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses ini telah berlangsung secara sukarela dan tidak menimbulkan paksaan. Tiga komponen utama dalam *informed consent* adalah: 1) informasi yang mencakup diagnosis, rencana tindakan, risiko, manfaat, dan alternatif; 2) pemahaman yang memastikan pasien benar-benar mengerti informasi tersebut; dan 3) kerelaan atau kesukarelaan, yang menjamin keputusan pasien bebas dari tekanan fisik maupun psikologis (14). Dalam hal ini, semakin rentan kondisi pasien, semakin besar perlindungan yang seharusnya diberikan. Kurangnya informasi yang disampaikan oleh media, literasi kesehatan yang rendah, dan ketimpangan komunikasi dokter-pasien menjadi penyebab utama miskomunikasi terkait *informed consent*. Persepsi pasien terhadap prosedur medis sangat dipengaruhi oleh bagaimana informasi tersebut diterima dan dipahami. Proses persepsi ini merupakan tahap awal dalam pengambilan keputusan dan terbentuk melalui pengalaman sensorik serta interpretasi personal (15).

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman pasien terhadap *informed consent* antara lain usia, latar belakang budaya, kebiasaan, tingkat pendidikan, serta kelengkapan informasi yang diberikan. Penelitian oleh Tri Purnama Sari dan Doni Jepisah menunjukkan bahwa pasien yang menerima informasi tidak lengkap memiliki kemungkinan hampir tiga kali lipat lebih besar untuk mengalami pemahaman yang rendah dibandingkan dengan mereka yang menerima informasi lengkap (16).

Studi lain oleh Edison Perangin-angin di RSUD Pirngadi Medan menunjukkan bahwa karakteristik pasien seperti pekerjaan dan penyampaian informasi memiliki hubungan signifikan dengan pemahaman *informed consent*. Sementara itu, faktor-faktor seperti umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan jenis tindakan bedah tidak menunjukkan hubungan yang berarti (17).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan melalui wawancara terhadap 10 pasien di instalasi bedah yang akan menjalani prosedur medis elektif, ditemukan bahwa 7 dari 10 pasien menyatakan tidak mengetahui secara jelas tujuan tindakan medis yang akan dijalani. Dari hasil wawancara, pasien mengaku hanya diberikan penjelasan singkat dalam waktu kurang dari 3 menit, tanpa media penunjang, dan hanya disodori formulir untuk ditandatangani. Bahkan, 3 pasien mengira formulir tersebut hanya merupakan syarat administratif sebelum operasi tanpa menyadari bahwa itu adalah bentuk persetujuan tindakan medis.

Selain itu, observasi di ruang tindakan menunjukkan bahwa komunikasi antara tenaga medis dan pasien masih bersifat satu arah. Petugas medis cenderung menggunakan istilah medis yang sulit dipahami oleh pasien, terutama pasien dengan tingkat pendidikan rendah. Interaksi edukatif jarang terjadi, dan tidak semua pasien diberikan kesempatan untuk bertanya atau menolak. Hanya 2 dari 10 pasien yang menyatakan pernah menanyakan risiko tindakan secara aktif, selebihnya merasa sungkan atau tidak tahu bahwa mereka berhak bertanya.

Dari hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian besar pasien atau keluarganya hanya menandatangani formulir *informed consent* tanpa pemahaman yang memadai mengenai isi dokumen tersebut. Edukasi yang seharusnya mendampingi proses pemberian *informed consent* seringkali dilakukan terburu-buru, bersifat sepihak, dan tanpa dukungan media edukatif yang memadai.

Temuan ini mencerminkan kesenjangan antara prosedur administratif *informed consent* dan esensi pemahaman pasien terhadap tindakan medis yang akan dilakukan. Edukasi pra-tindakan secara sistematis dan komunikatif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman pasien terhadap hak, risiko, dan alternatif tindakan medis. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas edukasi pra-tindakan dalam meningkatkan pemahaman pasien terhadap *informed consent* sebagai bagian dari mutu pelayanan rumah sakit.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel(7).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Eksperimental design*, yang merupakan salah satu bentuk penelitian *eksperimen* yang memanipulasi independent variable, pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *non random*, dan tidak memiliki *control group*. Dengan rancangan yang digunakan *One Group Pre-Post Test design*, dalam penelitian *Pre-eksperimen* ini tidak adanya *control group* maupun *randomization*. Selanjutnya di lakukan pengukuran sebelum dan setelah intervensi, hasil pengukuran tersebut selanjutnya dibandingkan(8).

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pra rindakan medis pada tahun 2024 sebanyak 106.541 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang datang di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian yang dilakukan adalah *Accidental Sampling* (Sampling Kebetulan). Besaran sampel dalam penelitian ditentukan dengan rumus *Slovin* yaitu 100 pasien. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung, seperti data yang di dapatkan saat melakukan wawancara observasi dan kuesioner. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui sumber yang sudah ada, data pasien di Rumah Sakit Khusus Mata Medan. Data tersier adalah data yang diperoleh dari naskah yang sudah di publikasikan diperoleh dari jurnal, buku dan website dari Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru.

Penelitian ini dianalisis dengan analisa data univariat, bivariat dan multivariat. Analisis Univariat ini digunakan untuk penelitian satu variable. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan dua variable. Analisa multivariat merupakan analisa data yang dapat dilakukan dalam waktu bersamaan dan melibatkan lebih dari dua variabel(9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 **Distribusi Karakteristik Responden di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru**

No	Karakteristik	Jumlah	
		Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur			
1.	15-24 Tahun	19	19.0
2.	25-34 Tahun	29	29.0
3.	35-44 Tahun	39	39.0
4.	45-54 Tahun	8	8.0
5.	55-60 Tahun	5	5.0
Jumlah		100	100
Jenis Kelamin			
1.	Perempuan	66	66.0
2.	Laki-laki	34	34.0
Jumlah		100	100

(Sumber :Output SPSS Data Primer, 2025).

Berdasarkan di atas menunjukkan karakteristik umur responden, dapat dilihat dari jumlah 100 responden sebanyak 19 responden (19.0%) yang berumur 15-24 tahun, 29 responden (29.0%) yang berumur 25-34 tahun, 39 responden (39.0%) yang berumur 35-44 tahun,, 8 responden (8.0%) yang berumur 45-54 tahun, dan 5 responden (5.0%) yang berumur 55-60 tahun. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan karakteristik jenis kelamin responden, dapat dilihat dari 100 responden, sebanyak 66 responden (66.0%) yang berjenis kelamin perempuan, dan 34 responden (34.0%) yang berjenis kelamin laki-laki.

Analisa Univariat

Tabel 2 Distribusi responden *Pre-ekperimen* dan *Pos-ekperimen* Materi, Waktu, Media Metode, Pemahaman Pasien tentang informed consent Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru

Pemahaman Pasien tentang informed consent					
NO.	Variabel Penelitian	<i>Pre Ekperimen</i>		<i>Pos Ekperimen</i>	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1.	Materi				
	Ya	40	40.	58	58.0
	Tidak	60	60.0	42	42.0
2.	Waktu				
	Ya	45	45.0	64	64.0
	Tidak	55.	55.0	36	36.0
3.	Media				
	Ya	40	40.0	55	55.0
	Tidak	60	60.0	45	45.0
4.	Metode				
	Ya	40	40.0	58	58.0
	Tidak	60	60.0	42	42.0
5.	Pemahaman Pasien tentang informed consent				
	Ya	35	35.0	63	63.0
	Tidak	65	65.0	37	37.0

(Sumber :Output SPSS Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel di atas dari 100 pasien pada variable *Pre-Ekperimen* Materi, yang menyatakan Tidak sebanyak 60 (60.0%), dan yang menyatakan Ya sebanyak 40 (40.0%). pada variable *Pre-Ekperimen* Waktu, yang menyatakan Tidak sebanyak 55 (55.0%), dan yang menyatakan Ya sebanyak 45 (45.0%). pada variable *Pre-Ekperimen* Media, yang menyatakan Tidak sebanyak 60 (60.0%), dan yang menyatakan Ya sebanyak 40 (40.0%). pada variable *Pre-Ekperimen* Metode, yang menyatakan Tidak sebanyak 60 (60.0%), dan yang menyatakan Ya sebanyak 40 (40.0%). pada variable *Pre-Ekperimen* Pemahaman Pasien tentang informed consent, yang menyatakan Tidak sebanyak 65 (65.0%), dan yang menyatakan Ya sebanyak 35 (35.0%).

Berdasarkan Tabel di atas dari 100 pasien pada variable *Pos-Ekperimen* Materi, yang menyatakan Tidak sebanyak 42 (42.0%), dan yang menyatakan Ya sebanyak 58 (58.0%). pada variable *Pos-Ekperimen* Waktu, yang menyatakan Tidak sebanyak 36 (36.0%), dan yang menyatakan Ya sebanyak 64 (64.0%). pada variable *Pos-Ekperimen* Media , yang menyatakan Tidak sebanyak 45 (45.0%), dan yang menyatakan Ya sebanyak 55 (55.0%). pada variable *Pos-Ekperimen* Metode, yang menyatakan Tidak sebanyak 42 (42.0%), dan yang menyatakan Ya sebanyak 58 (58.0%). pada variable *Pos-Ekperimen* Pemahaman Pasien tentang informed consent,, yang menyatakan Tidak sebanyak 37 (37.0%), dan yang menyatakan Ya sebanyak 63 (63.0%).

Analisa Bivariat

Tabel 3 T-Tes Variabel Materi Pada Pemahaman Pasien tentang informed consent, di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru Tahun 2025

T-Tes			
Materi	Mean	N	Sig.
<i>Pre-Materi</i>	1.40	100	0,010< α 0,05
<i>Pos-Materi</i>	1.58	100	

(Sumber :Output SPSS Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel di atas variabel Materi dengan Pemahaman Pasien tentang informed consent di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru, diketahui bahwa dari 100 responden pada variabel Materi terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *mean Pre-Materi* sebesar 1.40 dan *Pos-Materi* sebesar 1.58, ini berarti terjadi peningkatan pemahaman pasien tentang informed consent setelah di beri intervensi.

Dari hasil uji T-Tes terhadap variabel Materi dengan Pemahaman Pasien tentang informed consent, diperoleh hasil Sig (*p-value*) dengan nilai 0.010 yang berarti lebih kecil dari 0.05, dengan demikian adanya hubungan variabel Materi dengan Pemahaman Pasien tentang informed consent di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru.

Tabel 4 T-Tes Variabel Waktu Pada Pemahaman Pasien tentang informed consent,, di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru Tahun 2025

T-Tes			
Waktu	Mean	N	Sig.
<i>Pre-Waktu</i>	1.45	100	0,013< α 0,05
<i>Pos-Waktu</i>	1.64	100	

(Sumber :Output SPSS Data Primer, 2023)

Berdasarkan Tabel di atas variabel Waktu dengan Pemahaman Pasien tentang informed consent di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru 2023, diketahui bahwa dari 100 responden pada variabel Waktu terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *mean Pre-Waktu* sebesar 1.45 dan *Pos-Waktu* sebesar 1.64, ini berarti terjadi peningkatan Pemahaman Pasien tentang informed consent setelah di beri intervensi.

Dari hasil uji T-Tes terhadap variabel Waktu dengan Pemahaman Pasien tentang informed consent, diperoleh hasil Sig (*p-value*) dengan nilai 0.013 yang berarti lebih kecil dari 0.05, dengan demikian adanya hubungan variabel Waktu dengan Pemahaman Pasien tentang informed consent di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru.

Tabel 5 T-Tes Variabel Media Pada Pemahaman Pasien tentang informed consent,, di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru Tahun 2025

T-Tes			
Media	Mean	N	Sig.
<i>Pre- Media</i>	1.40	100	0,016< α 0,05
<i>Pos- Media</i>	1.55	100	

(Sumber :Output SPSS Data Primer, 2023)

Berdasarkan Tabel di atas variabel Media dengan Pemahaman Pasien tentang informed consent di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru 2023, diketahui bahwa dari 100 responden pada variabel Media terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *mean Pre- Media* sebesar 1.40 dan *Pos-Media* sebesar 1.55, ini berarti terjadi peningkatan Pemahaman Pasien tentang informed consent setelah di beri intervensi.

Dari hasil uji T-Tes terhadap variabel Media dengan Pemahaman Pasien tentang informed consent, diperoleh hasil Sig (*p-value*) dengan nilai 0.016 yang berarti lebih kecil dari 0.05, dengan demikian adanya hubungan variabel Media dengan Pemahaman Pasien tentang informed consent di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru.

Tabel 6 T-Tes Variabel Metode Pada Pemahaman Pasien tentang informed consent,, di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru Tahun 2025

T-Tes			
Metode	Mean	N	Sig.
<i>Pre- Metode</i>	1.40	100	0,015< α 0,05
<i>Pos- Metode</i>	1.58	100	

(Sumber :Output SPSS Data Primer, 2023)

Berdasarkan Tabel di atas variabel Metode dengan Pemahaman Pasien tentang informed consent di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru 2023, diketahui bahwa dari 100 responden pada variabel Metode terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *mean Pre-Metode* sebesar 1.40 dan *Pos-Metode* sebesar 1.58, ini berarti terjadi peningkatan Pemahaman Pasien tentang informed consent setelah di beri intervensi.

Dari hasil uji T-Tes terhadap variabel Metode dengan Pemahaman Pasien tentang informed consent, diperoleh hasil Sig (*p-value*) dengan nilai 0.015 yang berarti lebih kecil dari 0.05, dengan demikian adanya hubungan variabel Metode dengan Pemahaman Pasien tentang informed consent di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru.

Multivariat

Tabel 7 Distribusi Responden Mengenai Pengaruh Variabel Materi, Waktu, Media , Metode, Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru Tahun 2025

	Variabel	B	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Materi	-0.395	0.455	0.674
	Waktu	1.421	0.010	4.141
	Media	1.271	0.009	3.563
	Metode	-1.232	0.018	0.292
	Constant	-3.080	0.040	0.046
Step 2 ^a	Waktu	1.277	0.013	3.587
	Media	1.257	0.010	3.517
	Metode	-1.271	0.014	0.280
	Constant	-3.256	0.028	0.039

(Sumber :Output SPSS Data Primer, 2023)

Berdasarkan tabel di atas uji regresi logistik Step 1 dan Step 2 yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan $\alpha = 0,05$, variabel bebas (independen) yang mempunyai pengaruh secara signifikan dengan variabel terikat (dependen).

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Variabel Materi Terhadap Pemahaman Pasien tentang informed consent Di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru Tahun

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji regresi logistik variable Materi (independen) tidak signifikan terhadap variable Pemahaman Pasien tentang informed consent (dependen) di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru, dengan nilai *sig.p* $0.455 > 0.05$.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ainun mardiyah, dkk “Efektifitas Penyuluhan Cuci tangan Dengan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Mencuci Tangan Pada Tenaga Keperawatan Di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak” menunjukkan bahwa pengetahuan diperoleh dari mata dan telinga dan merupakan hasil dari tahu setelah individu melakukan pengindraan terhadap hal tertentu. Objek dalam proses pendidikan mempunyai intersitas yang paling tinggi untuk mempersepsikan bahan edukasi. Media dapat dijadikan salah satu prinsip edukasi dimana, target edukasi dapat memMateri melalui media(10).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pengaruh variabel Materi terhadap Pemahaman Pasien tentang informed consent tidak memiliki pengaruh dikarenakan isi pesan atau informasi yang disampaikan kepada pasien masih menggunakan istilah medis. Dalam konteks edukasi pra-tindakan, materi mencakup penjelasan tentang diagnosis, prosedur medis, risiko dan manfaat, alternatif tindakan, serta hak pasien untuk menolak atau menerima tindakan.

2. Pengaruh Variabel Waktu Terhadap Pemahaman Pasien tentang informed consent Di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji regresi logistik variable Waktu (independen) signifikan terhadap variable Pemahaman Pasien tentang informed consent (dependen) di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru, dengan nilai *sig.p* $0.013 < 0.05$.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ainun mardiyah, dkk “Efektifitas Penyuluhan Cucitangan Dengan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Mencuci Tangan Pada Tenaga Keperawatan Di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak” menunjukkan bahwa media audiovisual dianggap menarik dalam pemberian penyuluhan kesehatan dan dapat menjadi alat bantu edukasi yang penggunaanya menstimulus indra penWaktuan dan penglihatan selain itu juga dapat diputar berulang-ulang(10).

Berdasarkan asumsi peneliti Waktu berkaitan dengan kapan dan berapa lama edukasi diberikan. Waktu ideal dalam memberikan edukasi pra-tindakan adalah sebelum prosedur dilakukan, dalam kondisi pasien tenang, sadar penuh, dan memiliki waktu untuk bertanya atau mempertimbangkan pilihan Durasi edukasi sebaiknya cukup untuk menyampaikan seluruh materi dan memberikan waktu tanya jawab, tanpa membuat pasien lelah atau bosan. Dalam praktik, waktu edukasi ideal berkisar antara 15–30 menit, tergantung pada kompleksitas informasi

3. Pengaruh Variabel Media Terhadap Pemahaman Pasien tentang informed consent Di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji regresi logistik variabel Media (independen) signifikan terhadap variabel Pemahaman Pasien tentang informed consent (dependen) di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru, dengan nilai $\text{sig.} p 0.010 < 0.05$.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Jaji “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Terhadap Pengetahuan Warga Dalam Pencegahan Penularan Covid-19” menunjukkan bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0.001$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan warga sebelum dilakukan penkes menggunakan *leaflet* dengan pengetahuan warga setelah dilakukan penkes menggunakan *leaflet* (11).

Berdasarkan asumsi peneliti pada variabel Media memiliki pengaruh terhadap Pemahaman Pasien tentang informed consent dengan ditemukannya nilai $\text{sig.} p 0.010 < 0.05$. Terdapat beberapa pasien yang kooperatif dan memahami secara seksama informasi yang berada pada Media dan mampu meningkatkan Pemahaman Pasien tentang informed consent yang benar. Cara tepat untuk mengubah perilaku adalah dengan cara pendekatan edukatif, salah satu kegiatan edukatif adalah dengan menggunakan Media. Media dapat memberikan daya tarik bagi yang membacanya.

4. Pengaruh Variabel Metode Terhadap Pemahaman Pasien tentang informed consent Di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji regresi logistik variabel Waktu (independen) signifikan terhadap variabel Pemahaman Pasien tentang informed consent (dependen) di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru, dengan nilai $\text{sig.} p 0.014 < 0.05$.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Binti rosidah, dkk “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Terhadap *Hand Hygiene* 6 Langkah 5 Momen Keluarga Pasien” menunjukkan bahwa tindakan responden keseluruhan tidak baik sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan, seluruh siswa mencuci tangan tidak sesuai dengan cara mencuci tangan yang baik menurut WHO(12).

Berdasarkan asumsi peneliti pada variabel Metode terdapat pengaruh signifikan terhadap Pemahaman Pasien tentang informed consent dengan nilai signifikan $0.014 < 0.05$.

cara atau teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi edukasi. Dalam edukasi kesehatan, metode yang umum digunakan meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, konseling individual, role play, atau kombinasi (metode blended)

KESIMPULAN

Adapun hasil kesimpulan tentang Efektivitas Edukasi Pra-Tindakan Terhadap Pemahaman Pasien tentang informed consent Di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada pengaruh antara variabel Materi dalam Pemahaman Pasien tentang informed consent di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru dengan nilai $\text{sig.} p 0.445 > 0.05$.
2. Ada pengaruh antara variabel Waktu dalam Pemahaman Pasien tentang informed consent di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru dengan nilai $\text{sig.} p 0.013 < 0.05$.
3. Ada pengaruh antara variabel Media dalam Pemahaman Pasien tentang informed consent di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru dengan nilai $\text{sig.} p 0.010 < 0.05$.
4. Ada pengaruh antara variabel Metode dalam Pemahaman Pasien tentang informed consent di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru dengan nilai $\text{sig.} p 0.014 < 0.05$.

SARAN

1. Peningkatan Kualitas Waktu Pemberian Edukasi, Mengingat waktu pemberian edukasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap pemahaman pasien tentang *informed consent*, maka disarankan agar pihak rumah sakit menetapkan durasi dan waktu yang optimal untuk pelaksanaan edukasi. Edukasi sebaiknya diberikan tidak tergesa-gesa, dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis pasien, agar pasien memiliki cukup waktu untuk memahami informasi yang diberikan sebelum menandatangani informed consent.

2. Pemanfaatan Media Edukasi yang Lebih Variatif dan Interaktif, Karena media edukasi berpengaruh terhadap pemahaman pasien, disarankan agar rumah sakit menggunakan berbagai jenis media yang mudah dipahami oleh pasien, seperti video edukasi, infografik, atau leaflet dengan bahasa sederhana dan visual yang menarik. Media interaktif dapat membantu menjelaskan informasi medis yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami.
3. Optimalisasi Metode Penyampaian Edukasi, Hasil menunjukkan metode penyampaian edukasi berpengaruh terhadap pemahaman pasien. Oleh karena itu, rumah sakit disarankan menggunakan metode komunikasi dua arah, seperti diskusi atau tanya jawab, agar pasien dapat menyampaikan pertanyaan atau kebingungannya secara langsung. Pelatihan komunikasi efektif bagi tenaga kesehatan juga sangat penting untuk mendukung keberhasilan edukasi ini.
4. Evaluasi dan Penyempurnaan Materi Edukasi, Meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara materi edukasi dengan pemahaman pasien, rumah sakit tetap perlu mengevaluasi isi materi yang disampaikan. Materi harus disusun dengan bahasa yang sesuai tingkat pemahaman pasien, tidak terlalu teknis, dan mencakup informasi yang relevan terkait prosedur yang akan dilakukan. Penyusunan materi dapat melibatkan tim multidisiplin termasuk ahli komunikasi kesehatan.
5. Monitoring dan Evaluasi Berkala terhadap Proses Edukasi Pra-Tindakan, Rumah sakit disarankan membuat sistem monitoring dan evaluasi berkala terhadap proses edukasi yang dilakukan. Hal ini untuk memastikan bahwa waktu, media, metode, dan materi edukasi terus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pasien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada pimpinan Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, dan kepada seluruh responden penelitian yang telah meluangkan waktu dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. Hospitals: Functions and Services. WHO; 2021.
- Azwar S. Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2018.
- Notoatmodjo S. Etika dan Hukum Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2015.
- Kurniasih Y, et al. Pengaruh Edukasi terhadap Pemahaman Informed Consent. Jurnal Keperawatan Indonesia. 2019;22(1):45-52.
- Damayanti R, Arifin M. Komunikasi Terapeutik dalam Pelayanan Medis. Media Kesehatan. 2020;14(2):35-40.
- Harsono M. Informed Consent dalam Perspektif Hukum dan Etika Kedokteran. Jakarta: EGC; 2016.
- Beauchamp TL, Childress JF. Principles of Biomedical Ethics. 8th ed. New York: Oxford University Press; 2019.
- Lestari RA. Literasi Kesehatan dan Pemahaman Pasien. Jurnal Etika Medis. 2020;8(1):12-18.
- Nurhayati N, Nurwahyuni Y. Pemahaman Informed Consent di Kalangan Pasien. Jurnal Keperawatan Medik. 2021;9(2):23-29.
- Wahyuni T. Risiko Malpraktik pada Tindakan Bedah Mata. Jurnal Hukum Kesehatan. 2021;13(3):102-107.

- Prasetyo D. Komunikasi Medis di Rumah Sakit Mata. *Jurnal Kesehatan Mata Indonesia*. 2020;5(1):9-15.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 290/MENKES/PER/III/2008 tentang Persetujuan Tindakan Kedokteran [Internet]. Jakarta: Kemenkes RI; 2008
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Jakarta: DPR RI; 2023.
- Latifah R. Komponen Informed Consent: Tinjauan Etik dan Praktik. *Jurnal Bioetika Kedokteran*. 2018;3(1):33-38.
- Sari A. Komunikasi Efektif Dokter-Pasien. Jakarta: Salemba Medika; 2017.
- Sari TP, Jepisah D. Hubungan Kelengkapan Informasi dengan Pemahaman Pasien tentang Informed Consent. *Jurnal Administrasi Kesehatan*. 2018;6(2):55-61.
- Perangin-angin E. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Pemahaman Informed Consent. Tesis. Universitas Sumatera Utara; 2009.
- Sari Macysdlawifalmtpt. Keterampilan Dasar Kebidanan. Mila Sari, S.St Ms, Editor. Padang Sumatra Barat: Pt.Global Eksekutif Teknologi; 2022. 58–59 p.
- Dr.Juliansyah Noor, S.E.,M.M. Metodologi Penelitian. Tujuh. Jakarta: Prenadamedia Group; 2017.
- I Ketut Swarjana, S.K.M.,M.P.H. Metodologi Penelitian Kesehatan: Edisi Revisi. Yogyakarta: Cv.Andi Offset; 2015.
- Dr.Sandu Sitooyo, Skm.,M.Kes, & M.Ali Sodik, M.A . Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing; 2015.
- Ainun Mardiyah Boru Harahap; Abror Irsan; Eka Ardiani Putri. Efektivitas Penyuluhan Cuci Tangan Dengan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Mencuci Tangan Pada Tenaga Keperawatan Di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak. 2023;3(3):250–9.
- Jaji. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media terhadap Pengetahuan Warga Dalam Pencegahan Penularan Covid 19. *Proceeding Semin Nas Keperawatan* 2020.